

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang mengkaji *bad art* pada karya Satar Kaldera dan Bernandi Desanda ini menghasilkan kesimpulan bahwa, *bad art* dan estetika adalah dua hal yang memiliki definisi yang dapat berubah-ubah mengikuti jaman. Karena pada dasarnya, keduanya merupakan sebuah konsep dalam pikiran individu, sehingga berhubungan dengan rasa dan selera orang yang bersangkutan. Seperti halnya konsep estetika yang akan selalu mengalami perubahan dan pembaruan, *bad art* juga akan selalu mengalami perubahan berdasarkan standar selera yang berlaku saat itu, dan hal ini juga berpengaruh terhadap proses pengkaryaan hingga penilaian karya Satar Kaldera dan Bernandi Desanda.

Bad art yang dimaksud dalam penelitian ini adalah istilah yang dapat digunakan untuk menyebut sebuah karya yang menolak nilai-nilai estetika pada masanya, sehingga bisa dikatakan bahwa *bad art* biasanya akan menimbulkan kontroversi yang memancing banyak perdebatan karena dianggap menyimpang dari karya-karya konvensional lain dimasa itu. Dengan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *bad art* dapat muncul karena munculnya rasa asing dan aneh terhadap sebuah kebaruan, dalam hal ini inovasi dalam kesenian yang baru.

Bad art muncul sebagai bentuk protes terhadap kemapanan seni atau tren yang berlaku di dalamnya. *Bad art* membawa semangat radikal terhadap seni pada masanya. Ia memberi pencerahan baru ditengah kebosanan seni yang berkembang dilingkup itu-itu saja. Karya yang dikategorikan dalam *bad art* tidak selalu berarti karya tersebut jelek atau buruk, tapi bisa saja hal itu terjadi karena banyak subjek, audiens atau para penikmat seni yang masih asing dengan karakter karya tersebut sehingga butuh waktu untuk mencerna konteksnya.

Kemudian dalam hal ini, ada beberapa studi kasus yang patut diperhatikan guna memberi gambaran lebih jelas tentang kedudukan *bad*

art di dalam dunia kesenian. Eugene Delacroix misalnya, karyanya yang berjudul *Massacre at Scio* dianggap sebagai karya seni yang buruk pada masa itu karena dianggap menyimpang, hal ini disebabkan oleh sapuan kuas Delacroix yang begitu berani dan memiliki kesan kasar. Selain itu ada pula Edouard Manet, dengan karyanya *Le Dejeuner sur l'Herbe* yang dengan jelas memiliki karakter berbeda dengan karya-karya konvensional pada masa itu. Cikal bakal aliran Impressionisme yang diusung oleh Manet dengan penggambaran objek yang berupa kesan dan penggunaan warna-warna cerah di dalamnya memperlihatkan perbedaan kontras pada standar dan aturan berkarya pada masa itu. Selain itu, Manet dengan berani memunculkan figur perempuan telanjang dalam karya tersebut, padahal pada masa itu, hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Marcel Duchamp jauh lebih ekstrem lagi, dengan berani ia mengirimkan karyanya yang berjudul *Fountain* untuk diikuti dalam pameran, dan hal itu membuat kehebohan karena karya Duchamp tersebut berupa tempat kencing pria yang ia beli dari toko dan kemudian ia bubuhkan tandatangan dengan nama samaran pula. Hal inilah yang menyebabkan banyak perdebatan dan menimbulkan kontroversi, banyak yang menganggap karya Duchamp kala itu sangat buruk, bahkan ada anggapan bahwa benda tersebut bukanlah sebuah karya seni karena wujudnya. Kemudian ada pula Chris Ofili dan Mateusz Sarazynski dengan karya lukis mereka, dimana Chris Ofili menggambarkan figur Bunda Maria dengan sosok wanita berkulit hitam dengan tampilan yang sensual, dan tidak berhenti disitu, Ofili menambahkan bagian *background* lukisannya dengan kolase potongan-potongan gambar payudara dan alat kelamin wanita dari majalah. Mateusz Sarazynski juga cukup menjadi rujukan yang bisa menggambarkan *bad art*, dimana dalam karyanya terlihat jelas kebebasan Sarazynski dalam menggambarkan objek maupun idenya tanpa takut terikat oleh aturan-aturan dalam estetika, karena baginya berkarya sama seperti bersenang-senang sehingga tidak perlu terlalu memikirkan aturan atau standar yang berlaku dalam membuat sebuah karya seni.

Dari beberapa studi kasus di atas, terdapat sebuah fakta menarik di dalamnya, karya-karya yang sudah disebutkan tersebut awalnya memang dianggap sebagai karya yang buruk karena tidak sesuai dengan standar yang berlaku pada masing-masing periode waktunya. Namun, justru tidak sedikit dari karya tersebut kini dianggap sebagai karya yang sangat berpengaruh bagi perkembangan seni rupa di dunia. Karya *Le Dejeuner sur l'Herbe* milik Manet misalnya, karya tersebut menjadi ikon cikal bakal munculnya aliran impresionisme yang menjadi pijakan bagi perkembangan seni rupa modern, atau karya Duchamp, *Fountain*, yang pada waktu itu bahkan tidak dianggap sebagai sebuah karya seni, dalam sebuah survey yang dilakukan pada tahun 2004, justru terpilih sebagai karya seni modern yang paling berpengaruh sepanjang masa, mengalahkan karya Picasso, Matisse, dan Warhol.

Satar Kaldera dan Bernandi Desanda adalah segelintir seniman yang sudah tidak asing dengan istilah *bad art*. Keduanya bahkan pernah ikut berpartisipasi dalam sebuah acara yang mengusung tema *bad art* di dalamnya. Satar Kaldera dan Bernandi Desanda sebagai seniman narasumber dalam penelitian ini juga mempunyai pendapat tersendiri mengenai *bad art*. Menurut Satar Kaldera, *bad art* itu bukan genre, tetapi lebih dikategorikan pada lanjutan dari pergerakan *Fluxus* atau *Avant Garde* yang terjadi di Prancis beberapa periode lalu. *Bad art* menyuarakan bagaimana mengolah cita rasa seni yang di luar tren yang berlaku di masa modern ini. Sejalan dengan pendapat itu, Bernandi Desanda beranggapan bahwa *bad art* adalah pergerakan seni yang cukup lepas dalam mengekspresikan gagasan karya secara personal. Dari pendapat keduanya memiliki inti yang sama yaitu, *bad art* sebagai sarana yang membebaskan seniman untuk menyuarakan idenya secara bebas tanpa harus terkekang oleh aturan-aturan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dari segi pengkaryaan, baik Satar Kaldera maupun Bernandi Desanda memang tidak dengan secara gamblang menyebutkan karya mereka sebagai karya *bad art*, tapi dari segi pengkaryaan terlihat bahwa keduanya mengadaptasi semangat kebebasan berkarya yang dimiliki oleh

bad art. Begitupun saat diperhatikan dan dikaji lebih lanjut, melalui pembahasan yang lebih detail yang sudah dijabarkan pada Bab III, dapat dilihat dengan jelas bagaimana kedudukan *bad art* pada karya Satar Kaldera dan juga karya-karya Bernandi Desanda.

Dari penjelasan yang sudah dijabarkan di atas, hal tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan nilai pandang estetika terhadap suatu karya seni. Karya seni yang tadinya dianggap jelek bahkan dicap sebagai benda yang tidak layak disebut sebagai benda seni, yang dalam hal ini bisa kita samakan dengan esensi dari *bad art*, bisa saja tiba-tiba berubah menjadi *great art*, karya yang dianggap indah atau memiliki pengaruh besar dalam dunia kesenian.

Dari hal-hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa dalam menilai sebuah karya seni, termasuk karya yang baik (*good art*) atau buruk (*bad art*), tidak ada nilai pastinya, hal itu dikembalikan terhadap sudut pandang orang yang menilai karya itu, sekalipun ada tolok ukur atau parameter dalam menilainya, seperti dari segi kesatuan, keseimbangan, komposisi, proporsi, dan lain-lain, hal itu hanya merupakan pedoman yang juga bisa berubah seiring berjalannya waktu dan kondisi yang ada.

Untuk itu, cara dalam menilai sebuah karya yang dikategorikan *bad art* atau karya yang menentang standar dan aturan yang berlaku, hendaknya tidak serta-merta langsung memberikan label buruk padanya, tapi perlu juga dilihat apa konteksnya, apa yang ingin disampaikan oleh seniman penciptanya, atau mungkin karya tersebut dihadirkan untuk mewakili apa, sehingga dengan pemikiran yang demikian, pandangan yang dimiliki akan lebih terbuka pada perbedaan yang terkandung di dalam karya tersebut.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan baru menyangkut estetika, *bad art* dan persinggungan keduanya, serta dapat memberikan sedikit informasi tentang

perkembangan seni rupa dan kontroversinya melalui contoh-contoh kasus yang dijelaskan dalam penelitian ini.

Tema yang membahas estetika dan *bad art* ini adalah sebuah tema yang sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut dan menjadi peluang besar bagi peneliti selanjutnya, serta dapat dielaborasi lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Muhammad. 2019. *Proses Pengalaman Estetik Melalui Pendekatan Teori Estetik*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Anggoro, Albertus Rusputranto Ponco. 2017. *Menulis Kritik Seni Dengan Kesadaran Kritis*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Bell, Quentin. 1989. *BAD ART*. Chicago: University of Chicago Press.
- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Eco, Umberto. 2007. *On Ugliness*. terj. Alastair Mc Ewen. London: Harvill Secker.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB.
- Gusmian, Islah. 2005. *Teks-Teks Kunci Estetika Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galangpress.
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Kartika, Dharsono Sony & Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Penerbit REKAYASA SAINS.
- Küplen, Mojca. 2015. *Beauty, Ugliness and The Freeplay of Imagination: An Approach to Kant's Aesthetic*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Margolis, Joseph (ed.) 1976. *Cultural and Art*. Atlantic-Highlands, New Jersey: Humanities Press.
- Mariato, M Dwi. 2015. *Art & Levitation*. Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya.
- Munro, Thomas. 1970. *Form and Style in the Arts: An Introduction to Aesthetic Morphology*. Cleveland: The Press of Case Western University.

- Nawawi, Handari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nehamas, Alexander. 2000. *The Sleep of Reason Produces Monsters*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Nelson, Robert S. dan Richard Schif. 2003. *Critical Terms for Art History*. Chicago: University of Chicago Press.
- Pole, David. 1973. *Philosophy and the Arts*. London: Macmillan.
- Qumaira, Pinka Oktafiatun. 2019. *Pemaknaan dari Lukisan "The Dead of Yesyurun" pada Karya Michael Yesyurun*. Makalah Ilmiah. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ragans, Rosalind. 2005. *ARTTALK*. 4th ed. New York: McGraw-Hill/Glencoe.
- Ramadhani, Candensi Citra. 2017. *Penyadaran Berekspresi dalam Estetika Seni Rupa Kontemporer*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Read, Herbert. 2000. *Seni: Arti dan Problematikanya*. terj. Soedarso SP. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Rosenkranz, Karl. 2015. *Aesthetic of Ugliness: A Critical Translation*. terj. Andrei Pop dan Mechtild Wildrich. London: Bloomsbury.
- Satori, Dja'man dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shimamura, Arthur & Stephen E. Palmer. 2012. *Aesthetic Science*. Oxford: Oxford University Press.
- Silmi, Nadhira Izzatur. 2014. *Etika dan Estetika dalam Forum Ilmiah*. Makalah Ilmiah. Universitas Brawijaya Malang.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Gang Kabel.

Tolstoy, Leo. 1904. *What is art?*. terj. Aylmer Maude. New York: Funk & Wagnalls Company.

Daftar Laman

<https://kbbi.web.id/karya>. Diunduh 18 Mei 2022.

<https://www.britannica.com/art/art-criticism>. Diunduh 28 Mei 2022.

https://www.academia.edu/2119124/The_Ugly_in_Art. Diunduh 24 mei 2022.

<https://www.cuemath.com/questions/what-is-the-golden-ratio/>. Diunduh 27 mei 2022.

<https://www.ucart.com/learn/blog/learn-the-golden-ratio-for-your-artworks-on-canvas>.
Diunduh 27 Mei 2022.

http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR._PEND._SENI_RUPA/19720613199903-BANDI_SOBANDI/1BBM_Seni_Rupa_Dasar/Modul_8/KB2_Kritik_Karya_Seni_Rupa.pdf. Diunduh 29 Mei 2022.

<https://study.com/academy/lesson/art-criticism-definition-steps-example.html>

<https://www.cambridgescholars.com/resources/pdfs/978-1-5275-3523-7-sample.pdf>. Diunduh
29 Mei 2022.

https://www.researchgate.net/publication/280292288_Mere_Exposure_to_Bad_Art. Diunduh
30 Mei 2022.

<https://kopikeliling.com/visual/art/dadaisme-gerakan-avant-garde-anti-kemapanan.html>.

Diunduh 30 Mei 2022.

<https://tirto.id/karya-karya-seni-yang-mengganggu-mengejutkan-kontroversial-cjZq>. Diunduh

30 Mei 2022.

<https://www.kompasiana.com/jajangrkawentar/5accdf3dab12ae55ba492302/art-fair-big-bad-art-di-big-bad-wolf?page=all#section1>. Diunduh 9 Desember 2022.

<https://www.bidbadart.com/2019/01/big-bad-art-fair-1st-birthday.html>. Diunduh 9 Desember

2022.

<https://jsrw.ikj.ac.id/index.php/jurnal/article/view/25/14>. Diunduh 9 Desember 2022.

